Hardcore Pagebluk

Hardcore Pagebluk follow-up album dari unit hardcore Bandung yang beranggotakan (eks) personil Balcony, Take A Stand dan Asia Minor. Mereka melanjutkan rangkaian proyek bersenang-senang dengan hardcore punk yang mereka usung sejak 2018.

Kidsway memperlihatkan sisi fun dan introspektif dari hardcore 90-an yang berakar pada band-band NYHC seperti CIV dan Warzone, selain tentunya band PMA Hardcore serupa H20. Format dan vibe yang di era Bandung 90-an diwakili oleh Full of Hate, yang pada album ini secara ekstensif mereka aduk dengan pengaruh Snapcase hingga Beastie Boys.

Hardcore Pagebluk, sesuai judulnya, merupakan materi yang mereka tulis selama pengalaman di 2 tahun salama pandemi. Dirilis dalam format CD atas kerjasama dua label, Grimloc dan Disaster. 9 lagu yang dikemas dengan padat dalam durasi album hardcore pada umumnya: kurang dari 30 menit, padat dan cepat. Dengan sampul album yang dikerjakan oleh Ken Terror. mencatat beragam hal dari mulai tema emansipasi moshpit, catatan polemik saat hiruk pikuk

senyap pagebluk, hingga memo introspeksi ketika; krisis menerpa hingga level yang sangat personal.

Bertamukan rap Tuan Tigabelas, vokal Vansu (dari salah satu unit HC gelombang baru Bandung, Revival Mode), dan sentuhan impresif Alicetriana pada single mereka yang mengadopsi pengaruh Shelter, "Gelap". Sebagai penutup. lagu ikonik Full of Hate "Bandung Hardcore" mereka bawakan sebagai pengingat zaman dan semangat.

DRUM : FEBBY
GUITAR : VICKY
BASS : DANZPIT
VOX : AMET

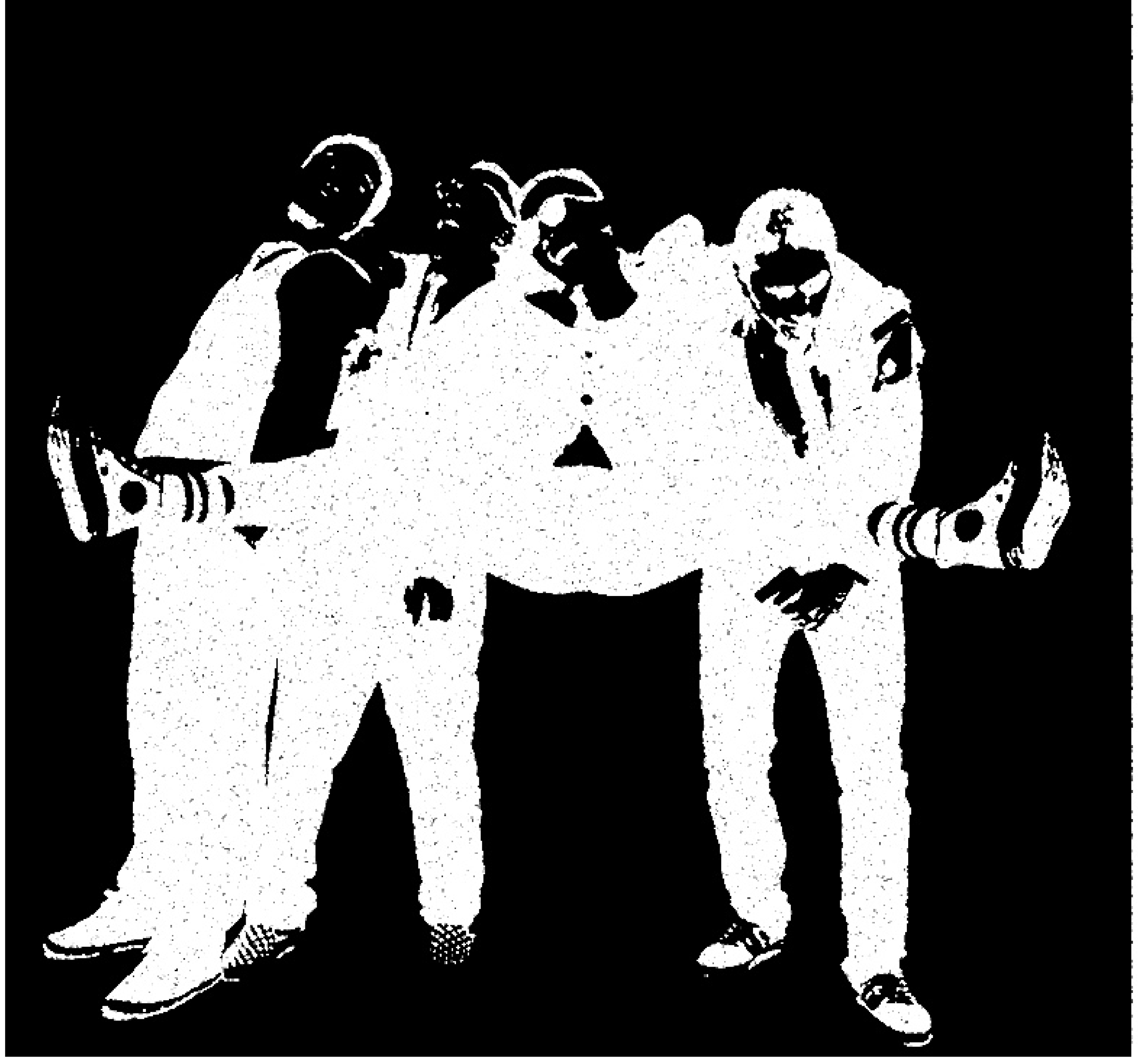

Recorded at Teargas Studio Bandung Mixing & Mastering: Irsyad at Teargas Studio Bandung except "Kurikulum Pemuda 7 Detik" by Yoni Gayot

All musics written by Vicky & Kidsway

All lyrics written by: Amet & Kidsway, except "Polemix Pandemix" written by Amet & Tuan Tigabelas Guest rap vox on "Polemix Pandemix: Tuan Tigabelas Guest vox on "Rise Up": Vansu Of Revival Moder Guest vox on "Gelap": Alicetriana Intro vox on "Gelap": Wulanda

Effects and Samples on "Polemix Pandemix" & "Gelap":
Jaydawn
Effects and Samples On "Intro Penyintas Dua Gelombang": Hendra Of RNRM

Artwork Cover and Kidsway Logo: Ken Terror
Graphic Design: Herry Sutresna

Lose it All

"Bentala Sirna"

Dalam satu rentang waktu berkarya, tak jarang sebuah kolektif musik menemukan momen dimana perubahan bukan hanya sebuah keniscayaan tapi juga sebuah keharusan dan gerbang bagi momen menghasilkan karya terbaik mereka. Dalam konteks ini, "Bentala Sirna adalah momen demikian bagi Lose It All. Setelah melahirkan dua album sejak eksistensi mereka di 2008, mereka mengalami rentang krisis yang tak mudah dilalui. Kebosanan, dinding tebal writer's block. pergantian vokalis demi vokalis. juga faktor eksternal selama pandemi kemarin. Mereka menggunakan durasi itu untuk mengumpulkan semua perenungan, emosi, energi dan imajinasi, dan menuangkannya pada satu kumpulan catatan sonik dan narasi album yang merubah wajah mereka selayaknya 3 tahun terakhir ini merubah hidup mereka.

"Bentala Sirna" tidak hanya album yang paling matang mereka garap, namun pula dengan penulisan lagu paling baik, paling berat dan sekaligus paling catchy dalam diskografi mereka.

Ini merupakan album konsep yang menjadikan narasi 7 dosa besar biblikal sebagai episentrum gagasan tentang hilangnya harapan pada kemanusiaan di penghujung zaman. Menghadirkan sengkarut kegelapan yang berhulu pada beragam aktor, dari badai industri global, tentang peleburan barat-timur di bawah "Empire", kontrol sistematik negara, hancurnya relasi intim individu dan komunal, manufaktur bencana, pula tentang nilai tradisi yang dimaknakan ulang oleh pasar dan sistem ekonomi dominan.

Dibungkus dalam groove metal suram berpoleskan bebunyian synthezizer dan perkusi industrial, Lose It All nyaris melucuti akar hardcore beatdown dari dua album mereka sebelumnya. Selain narasi tadi, karakter riff down-tuned, atmosfer/nuansa musik, vokal Angga sang vokalis baru membuat perubahan yang signifikan bagi "Bentala Sirna". Mereka merangkul beragam inspirasi dari Machine Head dan Soulfly era awal, Prong, hingga sisi metal Killing Joke bahkan A Perfect Circle. Kami rilis dalam format CD berisi 10 lagu, dengan sampul yang meminjam 3 karya maestro Raden Saleh untuk mewakili tragedi dan karamnya kemanusiaan yang disampaikan album ini.

Executive Producer: Grimloc Records & Lose It All.
Produced by Zotenk Kampret & Lose It All.
Drums and Bass recorded at Escape Music Studio. Bandung. Engineered by Zotenk Kampret.
All guitars recorded at Funhouse Studio, Engineered by Zotenk Kampret. Bandung.
All guitar fills, keyboard and percussion recorded at Holymix Studio, Garut. Engineered by Azi Goodboy. All vocals & backing vocals recorded at Wowma Studio, Bandung. Engineered by Azi Goodboy.
All musics written & composed by Azi Goodboy except

Track 1, 2, 4, 9, 10 written & composed by Lucky & Azi Goodboy. All lyrics written by Lucky and composed by Prabu
Front cover artwork: Ships On a Stormy Sea (1840) - Raden Sarief Bustaman Saleh
Back cover artwork: Shipwreck in Storm (1840) - Raden Sarief Bustaman Saleh
Disc artwork: Flood on Java (1865-1876) Raden Sarief Bustaman Saleh
Graphic Design: Lucky & Herry Sutresna

THE UNSOUND OF PARTIAL EDGES FLUKEMINIMIX

Album follow up dari debut mereka, Between Space Into Spaces yang dirilis pada tahun 2015. Proses penulisan album ini lebih mirip proses pencatatan jurnal yang dalam waktu sekian panjang, terpisah pisah dalam fragmen-fragmen. Secara personal pula album ini bagi para anggota unit ini, ditulis sebagai catatan pinggir dan utama pada hidup masing-masing dari mereka yang dalam jeda cukup lama tersebut. (kurang lebih 7 tahun) mengalami banyak perubahan yang cukup radikal.

Secara sonik, Flukeminimix melanjutkan petualangan dan proses kreatif mereka di album sebelumnya. Mereka berhadapan dengan instrumen rock untuk menemukan tekstur dan emosi Kedalaman dan ruang. Keterhubungan, jeda interupsi dan disrupis. Perenungan dan spontanitas. Dalam album ini beberapa hal hadir dan beberapa lainnya secara terang-terangan melenyap, salah satunya adalah suasana melankolik yang senantiasa hadir pada EP dan debut album mereka sebelumnya, termasuk absennya suara biola, Mereka memainkan post-rock nir-vokal vang lebih gelap, bahkan dalam beberapa

momen mendekati intensitas ISIS dan Amenra.

Ketika di album pertama mereka berefleksi dengan ruang, pada album ini mereka mencoba menelaah proses kreatif mereka saat menulis lagu-lagu mereka yang secara parsial itu dengan pengalaman-pengalaman individu yang terpisah-pisah namun memiliki keterhubungan yang jelas. Lagu adalah metafor dan tepian-tepian yang terhubung pada kerak yang sama dalam banyak hal. Seperti layaknya individu dalam sekumpulan komunitas, ketemubungan itu memberikan gambaran besar dari bentuk dan struktur album secara keseluruhan. Seperti halnya pula pandemi yang membuat intensitas proses album ini, pandemi pula menghadirkan krisis yang membuat kita melihat ulang keterhubungan antara personal dan yang lain.

Berisikan 7 lagu dalam rentang durasi nyaris 1 jam, album in menggunakan artwork sampul dari abstraksi dari karya video Arin Sunaryo yang memvisualisasikan pergerakan mikroskopik dan beragam unsur mineral dan abu yang menyerupai cairan, saling bernegosiasi dalam identitasnya.

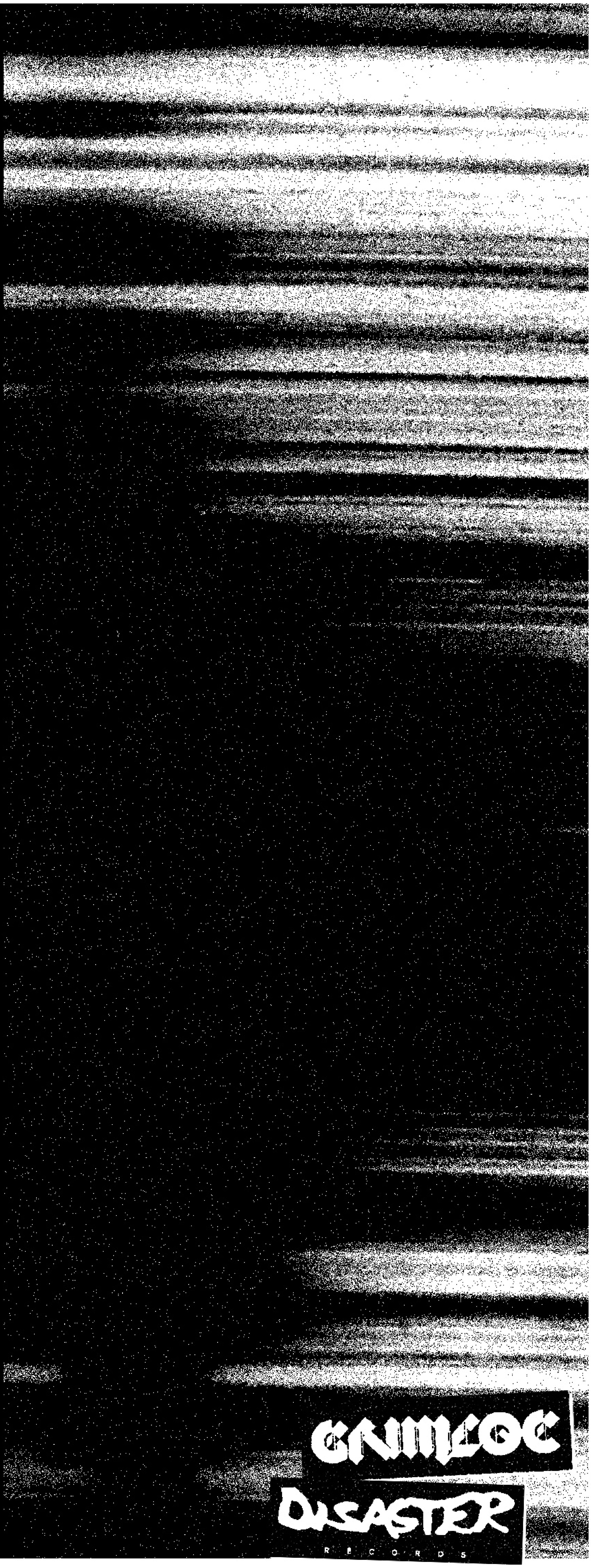

MELAWAN MASA

Cerita perihal Tibiast berawal dari niat sisa-sisa anggota unit punk Bandung, Resist, melanjutkan proyek musikal mereka. Dalam prosesnya akhirnya melibatkan 90% anggota baru dan menghasilkan musik yang benar benar baru, jauh dari apa yang Resist hasilkan di masa sebelumnya. Begitu berbedanya hingga mereka. memutuskan memakai nama baru mulai album ini.

Tibiast merupakan revivalis, dalam hal ini mereka memainkan subgenre metal yang pernah populer di pertengahan hingga akhir 90-an, groove metal. Meramu. metal dengan agresi hardcore-metal ala Pro-Pain, kecepatan ala thrash/crossover dan ritme yang bertumpul pada groove mid-tempo yang dipopulerkan Sepultura. pasca Chaos AD dan Roots.

GRIMLOC

Melawan Masa merupakan debut album mereka yang penuh dengan pengaruh Sepultura, Machine Head era awal hingga Brujeria. Dari mulai komposisi berderu tempo kencang thrashy "Serdadu Anak Bangsa" "Smoke Bomb" dan "Kera Jelaga", lagu anthemik seperti "Bad Social" dan "Melawan Masa" yang bertamukan dua MC dari unit hip hop Eyefeelsix, hingga track atmosferik yang memberikan kanvas sonik bagi rapalan Budi Dalton, Tibiast mengantarkan cerita, kritik, seruan di depan penghancuran ekologi, deforestasi, tatanan sosial dengan segala penyakit uzurnya seperti rasisme dan pemerintahan yang korup.

Bertamukan pula kontibusi vokal dari Popo (Demons) Damn), Lord Butche (The Cruel) dan Bobby (Turbidity), juga lead gitar dari Lucas and Sons. Dirilis dalam format CD berisikan 11 lagu, dan 1 bonus track, dengan artwork sampul album dari Anzi Matta.

NYCTOPHOBIA

Album debut dari Inhell, unit grindcore asal Bandung Timur. Nyctophobia merupakan versi redux dari EP mereka (yang dirilis sangat terbatas tahun lalu) yang dimastering dan dikemas ulang dengan tambahan beberapa lagu baru.

Inhell pada dasarnya adalah unit punk yang mengambil rute tradisi mengkombinasikan stomping hardcore dengan death metal, grind dan d-beat yang sangat kentara pengaruh kental Disclose dan Phobia. Sesuatu yang terdengar minoritas di Bandung. Namun pada prosesnya. beberapa track album ini akan mengingatkan pula pada vibe kesuraman Fear Factory era awal. Membungkus lirik gelap yang

berangkat dari keseharian, baik perihal kegelisahan personal, visi kemuakan terhadap dunia yang semakin nihilistik dan kehancuran di horizon.

Dengan sampul baru dari karya kolase Herry Sutresna, edisi ini berisi versi cover dari lagu anthemik Phobia and Disrupt. Dirilis sebagai pembuka kami mengawali tahun 2022 ini. berbonuskan poster dengan artwork versi ekstensif dari sampul album.

SABOTASE

MALANG HUMOR GRIND

SABOTASE ADALAH BAND GRINDCORE ASAL MALANG. BAND INI DIBENTUK PADA PERTENGAHAN TAHUN 2013 DENGAN FORMAT PERSONIL YG BERGONTA GANTI. HINGGA AKHIRNYA MEMILIKI FORMASI SEPERTI SEKARANG. DIISI OLEH SEMBILANLIMA PADA (VOCAL), DIMAS PADA (GUITAR),SOMAT PADA (BASS), DAN RISKI PADA (DRUM).

SEPANJANG KURUN WAKTU 2013-2022 SABOTASE TELAH MENYELESAIKAN SATU MINI ALBUM NYA DAN SEKARANG SEDANG DALAM TAHAP PENGERJAAN MATERI UNTUK LANJUT PADA ALBUM BERIKUTNYA.

Fraag

By Dandee

Single terbaru dari Rapper pendatang baru asal Medan, Dandi a.k.a Dandee Berjudul “Fraag” merupakan salah satu track dari EP dandee yang dikabarkan akan rilis dalam waktu dekat ini. “Fraag” menceritakan tentang respon Dandi atas apa yang dia lihat dan juga rasakan di sekelilingnya. Fraag sendiri dikutip dari bahasa afrika yang memiliki artian loyo / lemas /letih.

Di single ini juga dia ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana lihai nya dia berseluncur di atas instrumental , juga tentang keraguan atau pandangan sepele orang Terhadapnya dan karyanya.

Tak ketinggalan , di single nya ini Dandi juga meluncurkan music video , kesan fun,"nakal" dan energik tak lepas dari sosok nya , serta setiap adegan yang menjadi metafora atas lirik yang di -ucapkan . Single inipun sudah tersedia di kanal YouTube : DANDEE.

WAHAM: MERAYAKAN KEGILAAN DENGAN "CIRCUS"

WAHAM adalah sebuah band bedroom-rock asal Bandung yang di motori oleh tiga orang personil. Bertemu di satu frekuensi musik dan semangat berkarya yang sama membuat Sena, Kristaldi dan Siddik akhirnya memutuskan untuk bermusik.

Dengan mengusung tema "gila", suara-suara yang terdengar di kepala pun menjelma menjadi sebuah single pertama yang telah dirilis pada awal bulan Juli lalu dengan judul Circus. Dengan kesegaran ala brit-pop seolah musiknya merupakan perselingkuhan antara Manic Street Preachers dengan Radiohead, lirik dalam Circus juga ditulis penuh dengan ironi.

Ada sentuhan manis melodi gitar di sepanjang lagu serta raungan distorsi hangat yang dipadukan dengan lick bass genit dalam setiap refrain nya. Kebetulan, sang vokalis memiliki darah campuran,

lantunan serta pengucapan terdengar sangat kental dalam aksen British dan keseluruhan lirik untuk single ini pun ditulis dalam bahasa Inggris.

"Kita mencintai hal-hal yang menyakiti kita dan cenderung selalu menyakiti mereka yang mencintai kita, kita memberikan jiwa kepada mereka yang mengekang kita namun meninggalkan orang-orang yang membebaskan kita" merupakan pesan utama yang ingin disampaikan dalam lagu Circus.

Video musik yang akan tayang melalui kanal YouTube WAHAM pada tanggal (23/07/22) tersebut menyuguhkan sebuah visual yang selaras dengan manifestasi yang ingin mereka sampaikan yakni rangkaian isolasi dan pengalaman kesendirian; dialog serta suara-suara yang berkutat didalam kepala. Konsep dasar dalam video musik tersebut merupakan Soliloquy yang ditujukan kepada diri sendiri, dimanifestasikan dalam bentuk monolog di sebuah ruang yang sama dari awal sampai akhir video. Ruang tersebut juga merupakan ruang 'berproses' selama WAHAM membuat seluruh materi dan recording musik mereka secara mandiri.

WAHAM: MERAYAKAN KEGILAAN DENGAN "CIRCUS"

WAHAM berusaha memecah kebuntuan terkait perilaku prokrastinasi, perfeksionis dan demotivasi dari masing-masing personil dalam berkarya bila seorang diri, seperti musisi kamar pada umumnya; yang tidak akan pernah puas dengan hasil yang telah mereka ciptakan sendiri. Maka dengan mengkolektifkan karya dibawah moniker WAHAM setiap personil sadar bagaimanapun hasil akhir dalam proses pembuatan lagu akan terasa percuma jika hanya menjadi tumpukan file didalam harddisk—terlebih jika file tersebut lenyap entah kemana. "Sehingga kami sadar bahwa sebaik-baiknya karya adalah karya yang dapat dinikmati oleh publik".